Pengaruh Metode Permainan Menggunakan Parasut dalam Pembelajaran Penjas terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Tunarungu

Akhamad Olih Solihin

STKIP Pasundan, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2015

Disetujui Oktober 2015

Dipublikasikan Oktober 2015

Keywords:

Umpan balik positif, umpan balik netral, konsep diri yang positif

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan skor kepercayaan diri antara siswa tunarungu yang belajar dengan metode permainan menggunakan Parasut dan metode konvensional siswa tunarungu di SLB Negeri Citeureup Kota Cimahi. Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap permasalahan tersebut melalui metode eksperimen dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Sampel penelitian ini adalah siswa tunarungu SMP dan SMA yang diambil secara *Sampling Jenuh* di SLB Negeri Citeureup Kota Cimahi. Penelitian dilakukan 3 kali pertemuan setiap minggunya selama 8 minggu. Instrumen yang digunakan adalah angket percaya diri yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh diolah menggunakan T-Paired test. Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa Terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pretest dan posttest kepercayaan diri antara siswa tunarungu yang belajar dengan metode permainan menggunakan Parasut dan metode konvensional. Penelitian selanjutnya agar meneliti penggunaan peralatan lain selain parasut untuk mengembangkan kemampuan percaya diri anak tunarungu.

Abstract

The purpose of this study was to determine differences in self-confidence scores between deaf students who studied with the game method using Parachutes and conventional methods of deaf students in SLB Negeri Citeureup, Cimahi City. The research method used to uncover these problems through the experimental method with Pretest-Posttest Control Group Design. The sample of this study was deaf students of middle and high school who were taken by Saturated Sampling in SLB Negeri Citeureup, Cimahi City. The study was conducted 3 meetings each week for 8 weeks. The instrument used was a confidence questionnaire that had been tested for validity and reliability. The data obtained were processed using the T-Paired test. The results of the study revealed that there were significant differences in the pretest and posttest scores of self-confidence between deaf students who studied with the game method using Parachutes and conventional methods. Further research was to examine the use of equipment other than parachutes to develop the ability to be deaf.

© 2015 Akhamad Olih Solihin

Under the license CC BY-SA 4.0

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: yoyoolih@gmail.com

ISSN 2442-9661 (cetak)

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan nyata, manusia yang memiliki cacat fisik atau biasa disebut dengan *Penyandang Cacat* dipandang sebagai seseorang yang memiliki ketergantungan terhadap orang lain, manusia yang tidak produktif, tidak efisien, lemah, dan bermobilitas rendah. Ditinjau dari bidang pembangunan kesejahteraan sosial, penyandang cacat selalu diposisikan sebagai objek dari program pembangunan yang dianggap harus memperoleh pembinaan dan bimbingan.

Selain pandangan di atas, terdapat pula kultur yang menempatkan para penyandang cacat sebagai orang yang tidak beruntung, lemah, memalukan, bahkan sebagai aib bagi individunya sendiri maupun keluarga. Dalam anggota keluarga penyandang cacat mendapat perlakuan diskriminatif yang bisa merintangi pertumbuhan fisik, perkembangan jiwa dan sosialisasi yang kemudian melemahkan segala potensi dan kemampuan penyandang cacat yang menjadi anggota keluarga tersebut. Akibatnya penyandang cacat akan tetap tergantung kehidupannya pada anggota keluarga yang lain serta menjadi beban keluarga, masyarakat dan negara.

Cacat mengacu pada keterbatasan satu atau lebih dari fisik yang dimilikinya. Menurut Jenvey (2013. hlm, 1) dijelaskan bahwa *“Disabilities refer to impairments, limitations or restrictions to one or more of children’s physical, cognitive, sensory, language, speech, communication, behavioural and/or social functions”*. Cacat merupakan kekurangan yg menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (pada badan, batin, atau akhlak).

Salah satu penderita cacat adalah Tunarungu, menurut Murni Winarsih (2007. hlm, 22) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Seseorang yang memiliki gangguan tunarungu adalah akan mengalami penurunan

fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya yang berdampak kompleks dalam kehidupannya. Cacat pendengaran yang terjadi dapat mempengaruhi aktivitasnya dan karena kecacatannya pula mereka menyandang masalah kesejahteraan sosial diberbagai aspek kehidupan baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Keadaan seperti ini sebenarnya justru akan lebih mempermudah proses penyisihan terhadap penyandang cacat dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Anak tunarungu merupakan anak yang notabene adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengakses informasi melalui indra pendengarannya sehingga hal ini berpengaruh pada kemampuan bahasanya. Anak-anak yang memiliki keterbatasan khususnya keterbatasan pendengaran (tunarungu), mereka cenderung untuk menjauh dari orang banyak. Tidak memiliki keberanian untuk bergabung bersama orang lain karena tidak percaya diri.

Kepercayaan diri bukan merupakan suatu sifat yang telah menetap dari lahir, akan tetapi nilai yang tumbuh sejalan dengan pengalaman hidup, hingga anak kelak akan memandang positif dan cenderung memiliki harapan realistis terhadap dirinya. Menurut Syahwandri (2013. hlm, 2) dijelaskan *“Kepercayaan diri bagi anak dan khususnya bagi anak tunarungu sangat penting karena ada hubungan yang kuat antara perasaan seseorang terutama anak tunarungu terhadap dirinya sendiri dan bagaimana dia berperilaku”*.

Sebagai unsur kepribadian, percaya diri merupakan sikap positif individu yang dapat meyakinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya, yaitu pada situasi yang dihadapinya dan dapat menentukan penyesuaian diri. Orang yang percaya diri cenderung tidak tergantung atau terpengaruh orang lain dan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tinggi, sedangkan orang yang tidak percaya diri cenderung tergantung

atau mudah terpengaruh oleh orang lain dan kurang mampu menyesuaikan diri secara emosional.

Berdasarkan pada alasan di atas perlu adanya usaha untuk menumbuhkan, memulihkan serta mengembangkan kemampuan kepercayaan diri yang dimiliki oleh penderita tunarungu agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi warga masyarakat yang mandiri tanpa ada perbedaan antara manusia yang sempurna fisiknya dan dengan manusia yang kurang sempurna secara fisik dalam hal ini penderita tunarungu. Oleh karena itu untuk menjadikan anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental khususnya bagi anak tunarungu menjadi lebih percaya diri perlu adanya sebuah cara yang dapat membangkitkan rasa kepercayaan diri peserta didik tunarungu tersebut. Cara yang bisa dilakukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Craven, Blauwert, & Farkas, (2006); Hellison, (2003); Sherrill, (2004), disebutkan bahwa *“Participation in physical activity and sports has been strongly encouraged in young people with disabilities for developing their psychosocial skills, performance, and competence”* (Hutzler, Guber, Reiter, 2013). Dijelaskan bahwa partisipasi dalam aktivitas fisik dan olahraga telah sangat dianjurkan pada orang muda penyandang cacat untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam psikososial, kinerja, dan kompetensi. Menurut Larry Stevhan (2010) dijelaskan bahwa *“One of the easiest ways to build your child’s self-confidence is to support his or her passion. For example if your child loves soccer, music, swimming, gymnastics or another activity, use this activity to build their confidence”*. Dijelaskan bahwa salah satu cara yang mudah untuk meningkatkan kepercayaan diri anak adalah dengan mendukungnya untuk bergairah. Salah satu cara yang bisa digunakan dalam melakukan aktifitas fisik dan olahraga serta membuat mereka untuk bergairah adalah melalui permainan.

Menurut Setiadarma P. Monty (2001. hlm, 31) bahwa “Mengajarkan anak untuk bisa lebih percaya diri sebaiknya menyertai berbagai hal seperti: memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi terhadap kegiatan yang diinginkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih yang diinginkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi perasaan dan memberikan dorongan moril kepada anak untuk menjadi lebih berani untuk menjalankan kegiatan dan bermain dengan teman sebayanya.

Permainan dalam penelitian ini adalah permainan menggunakan parasut. Parasut sebagai media pembelajaran digunakan untuk membuat suatu permainan yang menyenangkan, menarik dan bisa dimainkan oleh segala usia. Permainan yang dilakukan tidak mengandung unsur kompetisi apalagi berbahaya, namun dikemas semenarik mungkin. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi peserta didik, dalam hal ini anak tunarungu untuk lebih berani dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, untuk lebih mendorong peserta didik dalam kerja tim, fair play dan mengembangkan keterampilan seperti berlari, melempar dan menangkap.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. (Riduwan, 2010. hlm, 50). Penggunaan metode eksperimen dalam penelitian ini didasarkan pada adanya perlakuan/treatment dari suatu pelatihan (dalam hal ini menggunakan pembelajaran parasut) pada peserta didik tunarungu. Dengan tujuan pembelajaran tersebut agar memiliki pengaruhnya terhadap peningkatan kepercayaan dirinya.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Alasan Penggunaan desain penelitian di bawah ini adalah untuk mengetahui seberapa besar

pengaruh yang dihasilkan terhadap kelompok yang sejenis yang diberikan perlakuan dan yang menjadi kontrol. Apakah terdapat perbedaan atau tidak setelah dilakukan perlakuan.

Di bawah ini adalah desain penelitian yang dilakukan:

Treatment group	R			
	O	X	O	
Control Group	R			
	O	C	O	

Gambar.1

Pretest-Posttest Control Group Design
(Fraenkel. 2012, hlm.272)

Sampel dalam penelitian ini adalah Sampling jenuh, Menurut Sugiyono (2001. hlm, 61) Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Alasan penggunaan teknik sampling ini adalah karena jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, sehingga semua anggota populasi dijadikan sampel. Adapun sampel sebanyak 24 orang. Penentuan sampel untuk kelompok eksperimen dan kontrol adalah dengan melakukan *Random Assignment*, yaitu mengundi para responden menjadi dua kelompok (eksperimen dan kontrol).

Dalam rangka mengumpulkan data penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, maka alat pengumpul data (instrumen) dalam penelitian ini adalah menggunakan angket untuk mengukur kepercayaan diri siswa tunarungu. Sebelum membuat sebuah instrumen penelitian maka diidentifikasi kisi-kisi instrumen penelitiannya, kemudian setelah instrumen dibuat dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, untuk menguji bisa atau tidaknya instrumen tersebut dijadikan alat ukur untuk mengukur kepercayaan diri anak tunarungu. Namun berkaitan dengan penelitian ini yang berhubungan dengan anak tunarungu sebagai objek penelitiannya yang kadang terkendala dalam proses keterbacaan, maka instrumen yang akan diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu dilakukan uji keterbacaan, tujuannya adalah untuk melihat apakah bahasa yang

terkandung dalam instrumen yang dibuat tersebut dapat dimengerti atau tidak oleh anak-anak tunarungu tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kepercayaan diri yang diperoleh digunakan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini sesuai dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis terlebih dahulu agar dapat ditarik kesimpulan. Pada bagian pengujian hipotesis berisi uji persyarat statistik dan uji hipotesis terhadap hipotesis yang telah dirumuskan.

1. Nilai Rata-Rata dan simpangan Baku

Tabel 1. Hasil Pengitungan Rata-rata

Tes	Perlakuan	N	Rata-rata	Simpangan baku
Pre test	Parasut	12	88,5	11.156
Post test	Parasut	12	93.4167	8.6
Pre test	Konvensional	12	86	11.615
Post test	Konvensional	12	90.5833	12.056

dan Simpangan Baku

Dari tabel di atas dapat dikemukakan: Nilai pre test percaya diri pada perlakuan menggunakan parasut memiliki rerata 88,5; Skor rerata post tes memiliki rerata 93,4. Sedangkan nilai pre test yang tidak diberikan perlakuan memiliki rerata 86 skor rerata post test sebesar 90,5.

2. Penghitungan Uji Normalitas

Pengujian normalitas (*Test of normality*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Shapiro-Wilk pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan menurut Nisfiannoor (2009. hlm, 94) adalah, “Bila nilai $P > 0.05$ maka data normal, sedangkan bila $P < 0,05$ data tidak normal”.

Tabel 2. Hasil Penghitungan Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Parasut	.232	12	.673	.842	12	.629
Non Parasut	.156	12	.200*	.930	12	.382

Pengambilan Keputusan :

- Jika signifikansi > 0,05, maka data normal
- Jika signifikansi < 0,05, maka data tidak normal

Dari Tabel di atas menunjukkan bahwa, pada treatment yang memakai parasut adalah 0,629 artinya data normal dan pada treatment yang tidak memakai parasut sebesar 0,382 artinya normal. Kesimpulan ini memberikan implikasi bahwa analisis statistika parametrik dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, sehingga syarat pertama untuk pengujian hipotesis telah terpenuhi.

3. Penghitungan Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan *Levene test*. Ketentuan ujian *Levene test* menurut Singgih Santoso (2006:158) “nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05. Data berasal dari populasi-populasi yang memiliki varians tidak sama. Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05. Data berasal dari populasi-populasi yang memiliki varians sama”.

Tabel 3

Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Percaya Diri

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.522	1	22	.477

Pengambilan Keputusan :

- Jika signifikansi > 0,05, maka data homogen
- Jika signifikansi < 0,05, maka data tidak homogen

Dari tabel 3 di atas diperoleh nilai 0,447, sehingga lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians sama.

Kesimpulan dari normalitas dan homogenitas sudah normal dan homogen, maka analisis statistik untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis statistik parametrik dengan menggunakan uji T-Paired test.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis untuk kelompok eksperimen menggunakan uji Paired t-test adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan uji Paired t Test Percaya Diri Kelompok Eksperimen

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Parasut PD – Post Parasut PD	-4.92	5.62	1.62	-8.48	-1.35	-3.03	11	.011

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada kelompok pembelajaran melalui permainan menggunakan parasut adalah 0,011 < 0,05. Artinya Ho yang menyatakan bahwa metode permainan menggunakan parasut tidak berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri anak tunarungu ditolak. Jadi, kesimpulannya adalah metode permainan menggunakan parasut berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri anak tunarungu.

**Tabel 5. Hasil Perhitungan uji Paired t Test
Percaya Diri Kelompok Kontrol**

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Me an	Std. Dev iati on	Std. Err or Me an	95% Confidenc e Interval of the Difference				
					Lo wer	Upp er			
Pair 1	Pre Non Parasut – Post Non Parasut	-4,58	7,98	2,30	-9,65	,489	-1,99	11	,072

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada kelompok pembelajaran melalui permainan menggunakan parasut adalah $0,072 < 0,05$. Artinya H_0 yang menyatakan bahwa metode permainan tanpa menggunakan parasut tidak berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri anak tunarungu ditolak. Jadi, kesimpulannya adalah metode permainan tanpa menggunakan parasut berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri anak tunarungu.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dikemukakan mengenai pengaruh metode permainan menggunakan parasut dalam pembelajaran penjas terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa tunarungu, penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut :

- Metode permainan menggunakan parasut berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan percaya diri anak tunarungu.
- Metode permainan tanpa menggunakan parasut berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan percaya diri anak tunarungu
- Dilihat dari perbedaan selisih rerata pretest dan posttest skor percaya diri yang menggunakan parasut dan yang tidak menggunakan parasut, dapat disimpulkan bahwa metode permainan menggunakan parasut lebih berpengaruh terhadap

peningkatan kepercayaan diri siswa tunarungu dibandingkan dengan metode permainan tanpa menggunakan parasut.

Dengan mengacu kepada kesimpulan dalam penelitian ini, maka penulis ingin menyarankan hal-hal sebagai berikut :

- Pemerintah, melalui Dinas Pendidikan bekerjasama untuk pengadaan alat/ fasilitas bagi SLB untuk mendukung pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan lancar.
- Sekolah, khususnya anak berkebutuhan khusus untuk penggunaan alat/ fasilitas
- Guru, berkreasi untuk pengadaan dan penggunaan fasilitas, guru diharapkan mengimplementasikan metode bermain dengan menggunakan parasut untuk meningkatkan kemampuan percaya diri anak tunarungu.
- Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti penggunaan peralatan lain selain parasut untuk mengembangkan kemampuan percaya diri anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Fifi. (2012). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. [Online] Tersedia: [Http://Apriliafifi.Blogspot.Com/2012_12_01_Archive.Html](http://Apriliafifi.Blogspot.Com/2012_12_01_Archive.Html). [1 Maret 2014]
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Fraenkel. (2012). *How To Design And Evaluate Research In Education. Sixth Seventh Edition*. New York: Mc Graw-Hill
- Goldstein, F. (2012). *Play In Children's Development, Health And Well-Being*. Toy Industries Of Europe (Tie). Boulevard De Waterloo: Brussels.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hutzler, Y., Guber, A. C. & Reiter. (2012). *Psychosocial Effects Of Reverse-*

- Integrated Basketball Activity Compared To Separate And No Physical Activity In Young People With Physical Disability. Research In Developmental Disabilities* 34 (2013) 579–587. University Of Haifa, Faculty Of Education, Israel
- Jenvey, Vickii. B. (2013). *Play And Disabillity*. Encyclopedia On Early Childhood Development. Monash University
- Monty P. Satiadarma. (2001). *Persepsi Orang Tua Membentuk Prilaku Anak*. Jakarta Pusat: Pustaka Popular Obor.
- Mosley, J. & Sonnet, H. (2002) *Making Wapes. Exciting Parachute Games To Develop Self Confidence And Team-Building Skills*. Nottingham: Victoria Business Park Nga 2sg Uk.
- Mufti Salim & Soemarsono, S. (1983). *Pendidikan Anak Tuna Rungu*. Jakarta
- Murni, Winarsih. (2007). *Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu Di Taman Kanak*. Bandung. Upi Bandung
- Murni, Winarsih. (2007). *Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu Di Taman Kanak*. Bandung. Upi Bandung
- Stevhan, Larry. (2010). *Building Your Deaf Child's Self-Confidence*. [Online]. Tersedia: [Http://Www.Deafparenting.Com/Deaf-Education/Building-Your-Deaf-Child%E2%80%99s-Self-Confidence/](http://www.Deafparenting.Com/Deaf-Education/Building-Your-Deaf-Child%E2%80%99s-Self-Confidence/) [2 Maret 2014]
- Syahwandri, (2013). *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tunarungu Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah*. Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu.perpustakaan.upi.edu